

### **BAB III**

## **TANTANGAN BARU FOOD AND AGRICULTURAL ORGANIZATION (FAO) DALAM MASALAH FOOD LOSS AND WASTE**

FAO adalah badan khusus di bawah Peserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang memimpin upaya internasional dalam pengembangan nutrisi, makanan, pertanian, dan area terkait termasuk perikanan, sumber daya kelautan, dan lainnya. Serta berupaya mengurangi kelaparan serta penyebab-penyebabnya. Karena itu, FAO juga merupakan organisasi yang menjadi rujukan di tingkat internasional karena FAO adalah salah satu bagian dari PBB untuk menjadi bagian dari badan spesialisasi PBB dalam mengatasi masalah makanan dan pertanian.

Sebagai sebuah rezim internasional, FAO menginisiasi seperangkat prinsip, norma dan aturan yang ditata dan dibangun dalam isu makanan dan pertanian. Dalam mengatasi suatu masalah, FAO memiliki sikap yang netral. FAO berperan sebagai penghubung, dengan cara mengidentifikasi dan bekerjasama dengan Organisasi Internasional, Pemerintah, NGO, dan sektor swasta yang memiliki keahlian yang berbeda, serta memfasilitasi dialog antara mereka yang memiliki pengetahuan untuk mengatasi suatu isu internasional khususnya dalam permasalahan makanan dan pertanian. Dengan mengubah pengetahuan menjadi tindakan, FAO menghubungkan bidang ini dengan inisiatif nasional, regional dan global dalam siklus yang saling menguatkan.

Pada bab kali ini, penulis akan menjelaskan tujuan utama FAO sebagai sebuah organisasi internasional. Yang kemudian akan menjelaskan bagaimana upaya dan strategi FAO dalam menangani suatu isu, khususnya *food loss and waste* serta bagaimana peran FAO dalam melakukan kerjasama dengan

aktor negara maupun non-negara untuk tercapainya tujuan global FAO.

### **A. Visi dan Tujuan Global FAO**

Seperti sebuah lembaga internasional pada umumnya, FAO memiliki seperangkat visi dan tujuan global yang kemudian menjadi landasan utama dalam melakukan program kerja dan kerangka kerja strategis. Visi dari FAO adalah:

*“A world free from hunger and malnutrition where food and agriculture contribute to improving the living standards of all, especially the poorest, in an economically, socially and environmentally sustainable manner”*

Dari paparan di atas, FAO memiliki visi untuk menciptakan dunia tanpa kelaparan dan kekurangan gizi. Untuk mewujudkan visi tersebut, FAO berusaha untuk meningkatkan standar hidup manusia, terutama orang miskin dengan kontribusi pangan dan agrikultur di dalamnya, dengan cara pembangunan ekonomi, sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, dalam peningkatan standar hidup umat manusia, FAO tetap tidak mengenyampingkan standar pembangunan yang berkelanjutan dalam setiap programnya demi mencapai tujuan utamanya. Namun dalam proses untuk mencapai tujuan global yang dicangangkan oleh FAO tidaklah mudah. Seiring dengan berkembangnya jaman, terdapat tantangan baru yang berkaitan dengan masalah makanan dan agrikultur yang dapat memengaruhi sistem pangan dunia yang juga memengaruhi keberlangsungan hidup manusia.

Selain itu, FAO juga memiliki Tujuan Global yang melibatkan negara-negara anggota dan mitra kerja FAO. Tujuan Global dibentuk sebagai komitmen bersama antara FAO dan semua negara anggota, dan juga sebagai landasan bagi FAO dalam mengatur strateginya untuk membantu Negara-negara Anggota mencapai tujuan-tujuan ini secara individual di tingkat nasional, dan secara kolektif di tingkat regional dan global. Ketiga Tujuan Global dari FAO adalah (FAO, 2016):

- 1) Memberantas kelaparan, kerawanan pangan dan malnutrisi, dan secara progresif memastikan seluruh penduduk dunia dapat mengakses makanan yang sehat dan bernutrisi;
- 2) Mengurangi angka kemiskinan dan secara progresif menggerakkan ekonomi dan sosial bagi semua, dengan cara meningkatkan produksi makanan, meningkatkan pembangunan pedesaan dan mata pencaharian berkelanjutan;
- 3) Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam berkelanjutan, termasuk air, tanah, udara, sumber daya iklim dan genetik untuk tetap dapat digunakan di masa depan.

Dengan adanya tiga Tujuan Global tersebut, FAO perlu mengatur pekerjaannya untuk membantu Negara-negara anggota dalam mencapai tujuan masing-masing, di tingkat nasional, dan secara kolektif di tingkat regional dan global, dengan mempertimbangkan tantangan yang mengancam bagi kestabilan pangan dan pertanian.

## **B. Konteks Tren dan Perkembangan Global serta Relevansinya dengan Upaya FAO**

Untuk mewujudkan visi dan tujuan utama dari FAO dalam menghilangkan kelaparan global, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh FAO, Negara-negara anggota, dan mitra-mitra FAO. Di awal perkembangannya yaitu pada tahun 1946, FAO menghadapi tantangan dalam memperhitungkan kesenjangan yang tinggi antara permintaan dan penawaran terhadap bahan pangan pada periode panen 1946-1947. Perhitungan tersebut didukung kuat dengan adanya survey pangan dunia yang dibuat oleh FAO. Survey ini kemudian memberikan gambaran komprehensif tentang situasi makanan dan nutrisi dunia. Selanjutnya FAO mengusulkan serangkaian tindakan korektif, dan juga meningkatkan kesadaran setiap pemerintah di 70 negara anggotanya saat itu terhadap kesenjangan antara permintaan dan penawaran pangan dunia (FAO, 2019).

Kemudian, perkembangan jaman yang diikuti dengan proses globalisasi mengakibatkan permasalahan pangan dan pertanian yang semakin kompleks. FAO telah memperhitungkan tren global dalam masalah pangan dan pertanian jangka panjang yang diperkirakan akan dihadapi dan memengaruhi upaya FAO dalam mewujudkan Tujuan Global nya. Selain tren global, FAO di setiap kantor regionalnya juga telah mengidentifikasi tren regional yang diperkirakan juga akan berdampak bagi ranah kerja FAO.

Tren global yang memiliki pengaruh besar dalam bidang pangan dan pertanian salah satunya adalah meledaknya populasi penduduk dunia, urbanisasi dan meningkatnya pendapatan yang mendorong meningkatnya permintaan makanan (Joshi & Gottlieb , 2010). Pertumbuhan populasi yang diikuti dengan meningkatnya pendapatan akan menjadi

dua pendorong utama permintaan makanan global, dan memengaruhi pemanfaatan sumber daya alam, keanekaragaman hayati dan emisi gas rumah kaca yang disebabkan oleh proses produksi yang ikut meningkat sejalan dengan dua hal tersebut.

Meledaknya pertumbuhan penduduk dunia pada tahun 2050, diperkirakan akan terjadi di negara miskin dan berkembang yaitu di Kawasan sub-Sahara Afrika dan sebagian negara di Asia. Kedua benua tersebut akan mendominasi pertumbuhan populasi di tahun 2050 dan 2100 (Department of Economic and Social Affairs of United Nations, 2017). Tingkat kenaikan populasi tersebut akan membahayakan bagi prospek pembangunan secara keseluruhan untuk negara-negara yang berada di sana. Sementara di negara kaya dan maju, pertumbuhan penduduk cenderung berkurang, tetapi sebaliknya, kekayaan dan sifat konsumerisme dari masyarakat ini diperkirakan akan terus meningkat.

Selain itu, terdapat tren yang berkembang di daerah pedesaan untuk melakukan urbanisasi yang akan terus berlanjut seiring dengan bertambahnya usia penduduk di pedesaan. Saat ini 54% dari populasi global tinggal di daerah perkotaan, dan diperkirakan pada tahun 2050 akan menjadi dua pertiga dari jumlah populasi global pada waktu itu (World Bank, 2018). Hal ini dapat memengaruhi sektor pertanian karena akan banyak penduduk yang tinggal di daerah perkotaan, sehingga produksi pertanian yang sebagian besar ada di pedesaan ikut berkurang. Di sisi, pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, akan meningkatkan permintaan bahan pangan. Sehingga ditakutkan akan terdapat jarak yang jauh antara permintaan makanan dan ketersediaan pangan yang tersedia.

Keseluruhan tren global dan isu-isu yang berkembang sejalan dengan hal tersebut menjadi perhatian yang mendorong komunitas global untuk menindaklanjutinya melalui serangkaian inisiatif dan perjanjian internasional, yang tertuang dalam *2030 Agenda for Sustainable Development* yang kemudian menghasilkan 17 poin dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Agenda tersebut merupakan konteks global yang mendasari pekerjaan FAO di masa depan.

*2030 Agenda for Sustainable Development* atau Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan adalah komitmen internasional untuk mengatasi kemiskinan dan kelaparan, mempromosikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan juga mengatasi perubahan iklim melalui serangkaian 17 poin dalam SDGs atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang saling berhubungan dengan tujuan global FAO dan tidak dapat diatasi secara terpisah (United Nations, 2016). FAO diusulkan sebagai ‘badan penjaga’ PBB untuk 21 indikator dalam SDGs, dan ikut berkontribusi di keenam poin SDGs, yaitu nomor 2 (*Zero Hunger*), 5 (*Gender Equality*), 6 (*Clean Water and Sanitation*), 12 (*Responsible Consumption and Production*), 14 (*Life Below Water*), dan 15 (*Life on Land*) (FAO, 2016).

Indikator yang tertuang dalam keenam poin dalam SDGs menjadi referensi utama bagi FAO dalam melakukan pekerjaannya, dan juga dalam melakukan kolaborasi dengan aktor lain yang memiliki tujuan yang sama dengan FAO.

## **1. Food Loss and Waste Sebagai Tantangan Baru FAO**

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, setiap tahunnya populasi penduduk dunia semakin meningkat dan diperkirakan populasi manusia akan meningkat menjadi 9

miliar orang di tahun 2050. Seiring dengan meledaknya demografi dunia, secara langsung juga mengakibatkan meningkatnya permintaan pangan yang diperkirakan akan meningkat sebanyak 60% (FAO, 2013).

Dengan pertumbuhan populasi yang terkonsentrasi di negara berpenghasilan rendah, cenderung akan menyebabkan kerawanan yang lebih tinggi. Hal ini menjadi tantangan untuk membasmi kelaparan dalam beberapa dekade mendatang bersama dengan memastikan keamanan pangan bagi semua orang, terutama di negara-negara yang masih berisiko tinggi bagi ketahanan pangan.

Sekitar 124 juta orang masih mengalami kelaparan dan kekurangan nutrisi. Angka tersebut adalah hasil peningkatan sebesar 80 juta selama dua tahun terakhir (Global Hunger Index, 2018). Dari jumlah data tersebut, kelaparan masih banyak terjadi di negara-negara miskin salah satunya adalah kawasan Sub-Sahara Afrika. Sebaliknya, setiap tahunnya 1,3 miliar ton makanan layak konsumsi yang ada di dunia terbuang dan menjadi sampah makanan (FAO, 2017).

Dengan demikian, tujuan FAO untuk menciptakan dunia tanpa kelaparan di tahun 2050 (Zero Hunger Challenge by 2050) masih belum bisa tercapai apabila makanan masih terus terbuang di sepanjang rantai pasokan makanan. Selain tujuan FAO dalam menciptakan dunia tanpa kelaparan di tahun 2050, FAO juga membantu PBB dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya di poin 2 tentang *End Hunger*, dan poin 12 tentang *Ensure Sustainable Consumption and Production Patterns*.

Dari data yang telah dipaparkan dan sifatnya saling bertentangan, menunjukkan bahwa dunia tanpa masalah kelaparan masih jauh untuk diwujudkan, namun juga tidak

menutup kemungkinan untuk dapat diwujudkan di masa depan. Untuk itu FAO menciptakan Kerangka Kerja Strategis untuk mengurangi *food loss and waste* dan terciptanya ketahanan pangan dan dunia tanpa kelaparan.

FAO menciptakan dan membagikan informasi penting tentang pangan, pertanian, dan sumber daya alam dalam barang publik global. Tapi dalam upayanya, FAO tidak bekerja sendirian. FAO menjadi penghubung dengan mengidentifikasi dan bekerja dengan aktor lain yang memiliki keahlian yang berbeda. FAO memfasilitasi dialog antara aktor-aktor yang memiliki pengetahuan untuk mereka yang membutuhkannya. Dengan mengubah pengetahuan yang dimiliki oleh FAO menjadi tindakan, FAO menjadi penghubung di bidang makanan dan pertanian dengan menggabungkan kepentingan-kepentingan anggota di dalamnya. Serta mengembangkan inisiatif nasional, regional, dan global dalam siklus yang saling terhubung satu sama lain.

### **C. Kerjasama FAO dengan Aktor Internasional**

Agar FAO bisa mencapai tujuan utamanya dalam memenuhi tantangan dunia tanpa kelaparan di tahun 2050, FAO memiliki komitmen politik dan melakukan kerjasama dengan para pemangku kepentingan di bidang serupa. Kerjasama adalah langkah dasar untuk mewujudkan misi FAO dalam membantu membangun kesepakatan bersama dalam mengurangi kelaparan di dunia. FAO sebagai pembuat kebijakan, melakukan kolaborasi dengan pemerintah, masyarakat sipil internasional, dan sektor swasta untuk mencapai tujuan utamanya dengan memobilisasi sumber daya di semua tingkatan untuk mencapai tujuannya. Selain itu, FAO juga melakukan kerja sama dengan para peneliti untuk meningkatkan ilmu dan teknologi untuk dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah yang akan ditangani oleh FAO.

Dalam definisi tersebut, kunci dari pendekatan rezim tidak hanya berfokus pada Organisasi Internasional saja, namun juga fokus pada bagaimana rezim internasional memiliki tujuan yang sama dalam mengatasi suatu isu. Dan dalam perkembangannya, isu yang dimiliki dalam sebuah rezim akan berubah seiring dengan berkembangnya suatu isu yang ada di masyarakat global.

### **1. Kerjasama FAO dengan Organisasi Masyarakat Sipil Internasional (International Civil Society Organization)**

Organisasi masyarakat sipil internasional memainkan peran penting dalam perannya melawan kelaparan. Kekhawatiran masyarakat sipil tentang masalah kelaparan dimulai dari pengalaman mereka dengan komunitas lokal dan mereka merepresentasikan orang-orang lapar dan miskin. Masyarakat sipil dapat berupa gerakan sosial, organisasi masyarakat, organisasi non-pemerintah, dan asosiasi formal dan informal.

Masyarakat sipil dalam segala bentuknya - gerakan sosial, organisasi berbasis anggota, organisasi non-pemerintah dan asosiasi formal dan informal - telah menunjukkan kemampuannya untuk memobilisasi, mengkampanyekan dan meluncurkan inisiatif yang mencari keadilan sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kehidupan dengan martabat tanpa kemiskinan dan kelaparan. Tetapi di samping pekerjaan mereka dalam advokasi, organisasi masyarakat sipil memiliki pengetahuan teknis dan akar rumput yang bersifat spesifik konteks dan penting secara global. Kekhawatiran dan pekerjaan mereka sering bertepatan dengan pekerjaan dan mandat FAO.

FAO mengakui bahwa organisasi masyarakat sipil memainkan peran penting dalam perang melawan kelaparan - mengingat pengalaman mereka, kedekatan mereka dengan komunitas lokal dan representasi orang-orang yang lapar dan miskin, dan kehadiran mereka yang meningkat di lapangan. FAO mengimbau pengetahuan lapangan dan kapasitas mereka dalam berbagai masalah terkait ketahanan pangan.

i. Kerjasama FAO dan The Rockefeller Foundation dalam Usaha Mengurangi *Food Loss* di Sub-Sahara Afrika

FAO dan The Rockefeller Foundation melakukan kerjasama, yang dibantu oleh Uni Afrika dalam usahanya mengurangi food loss yang banyak terbuang setelah masa panen. Di samping itu semua, isu kelaparan di kawasan Sub-Sahara Afrika masih menjadi isu utama, kurang lebih sebanyak 48 juta manusia masih mengalami kelaparan di seluruh kawasan tersebut. Jumlah makanan yang terbuang tersebut, mampu memenuhi kebutuhan 48 juta manusia kelaparan tersebut. Untuk itu, FAO dan The Rockefeller Foundation bersama dengan Uni Afrika berkomitmen untuk mengatasi masalah tersebut.

The Rockefeller Foundation adalah lembaga dan yayasan nirlaba yang berasal dari New York, Amerika Serikat (The Rockefeller Foundation, 2017). Selama perkembangannya hingga saat ini, The Rockefeller Foundation tidak hanya bekerja di New York saja, namun telah berkembang dalam memberikan bantuannya di negara-negara lain di luar Amerika Serikat. Yayasan ini memiliki misi untuk mempromosikan kesejahteraan manusia di seluruh dunia. Dalam upayanya untuk mensejahterakan manusia di dunia, The Rockefeller Foundation bekerja dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, data, kebijakan dan inovasi untuk

menyelesaikan tantangan global terkait isu kesehatan, makanan, kekuatan, dan mobilitas ekonomi.

FAO, The Rockefeller Foundation, dan Uni Afrika melakukan proyek yang bertujuan untuk membantu negara-negara di Sub-Sahara Afrika dalam mengurangi food loss yang terjadi pasca-panen secara drastis pada tahun 2030 melalui penguatan kebijakan dan strategi. Proyek ini berupaya untuk membuat sistem rantai pasokan makanan yang lebih efisien dan menguntungkan bagi para petani kecil di Afrika. Dalam upayanya, ketiga aktor ini juga berupaya untuk menekan efek yang dapat merugikan bagi lingkungan. Proyek selama 18 bulan yang dimulai dari Februari 2017 berfokus pada isu food loss and waste di negara-negara percontohan seperti Kenya, Tanzania, Zambia dan Zimbabwe serta mendukung kebijakan untuk Komisi Uni Afrika (FAO, 2018).

Upaya yang dilakukan FAO dan The Rockefeller Foundation berupa kebijakan dan solusi strategis yang sedang dikembangkan dan diimplementasikan di Uni Afrika. Tujuan utamanya adalah mendukung Uni Afrika dan lembaga-lembaga di dalamnya dalam mengembangkan kebijakan dan merancang solusi strategis untuk mengatasi food loss and waste di semua tingkatan, mulai dari kebijakan, pengembangan kapasitas, dan penelitian. Selain itu, meningkatkan kesadaran petani, produsen dan pengecer tentang masalah food loss and waste serta dampak-dampaknya yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

Kebijakan dan solusi strategis berusaha untuk dikembangkan dan diimplementasikan oleh FAO dan The Rockefeller di negara-negara Uni Afrika. Dalam upayanya, mereka memperhitungkan kerugian pasca panen di hasil pertanian utama masing-masing negara. Selain itu, mereka juga membantu dalam pembentukan kelompok kerja teknis

yang bertujuan untuk mengembangkan strategi nasional dan mengkoordinasikan kegiatan pasca panen, terutama di negara-negara percontohan yang telah disebutkan sebelumnya.

Selain itu, proyek ini melibatkan 100 pemangku kepentingan dan staf teknis yang terlatih dalam manajemen pasca panen. Di Tanzania, Metodologi Analisis Kehilangan Makanan FAO telah dimasukkan dalam program pelatihan tersier. Kerangka kerja Pemantauan dan Evaluasi yang dikembangkan oleh FAO berfungsi untuk menganalisa kemajuan menuju pencapaian dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

FAO dan The Rockefeller Foundation menandatangani perjanjian kerjasama pada tahun 2016 untuk mendukung ketahanan pangan dan pengembangan produsen skala kecil di kawasan Sub-Sahara Afrika melalui pertukaran pengetahuan, dan peningkatan kapasitas dalam manajemen food loss and waste. Kegiatan-kegiatan ini juga sebagai bentuk komitmen terhadap program-program dalam menangani masalah food loss di bawah inisiatif global FAO dan The Rockefeller Foundation yang memiliki tujuan yang sama yaitu menghilangkan food loss and waste di tingkat global.

## **2. Kerjasama FAO dengan Sektor Swasta**

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, untuk mencapai tujuan utama FAO dalam mengatasi kelaparan di dunia, dibutuhkan peran dari aktor internasional baik aktor negara maupun non-negara. Dalam kerjasamanya dengan FAO, sektor swasta memainkan peran penting untuk mencapai tujuan yang akan dicapai oleh FAO.

FAO menganggap Sektor Swasta sebagai sekutu utama dalam perang melawan kelaparan. Dalam sepuluh tahun

terakhir, sektor swasta memiliki peran utama dalam transformasi dan inovasi teknologi baru berbasis pengetahuan, keuangan dan manajerial dalam tingkat global (FAO, 2013). Keterlibatan yang efektif dengan sektor swasta dapat membantu memerangi kelaparan dan kekurangan gizi. Serta membantu meningkatkan kinerja FAO di bidang pertanian, perikanan, kehutanan dan pengelolaan sumber daya alam, dan rantai pasokan makanan dari petani ke konsumen.

Secara khusus, FAO mengakui potensi bahwa koordinasi dan kolaborasi antara sektor publik dan sektor swasta dapat mendukung Tujuan Strategi yang dicangangkan oleh FAO. Oleh karenanya, FAO mengambil pendekatan terbuka dan proaktif untuk mengoptimalkan potensi dari kolaborasi berupa dialog, pertukaran informasi dan pengetahuan, inisiatif pendanaan dan kegiatan bersama dengan sektor swasta. Bergantung pada sifat kegiatan, kolaborasi yang dilakukan dapat terikat waktu, atau dapat bersifat berkelanjutan dan menghadirkan tingkat formalitas dan fokus geografis yang berbeda.

Selain itu, kolaborasi yang dilakukan oleh FAO dan sektor swasta juga tidak lepas dari peran pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi sektor swasta dalam mengoptimalkan peran mereka dalam pembangunan pedesaan. Di sini, peran FAO dapat diposisikan sebagai fasilitator dalam dialog dan kolaborasi antara sektor publik dan sektor swasta.

i. Kolaborasi FAO dan Nibulon dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Mesir

FAO dan Nibulon melakukan kolaborasi dalam upaya untuk meningkatkan efisiensi perusahaan-perusahaan Mesir yang terlibat dalam produksi biji-bijian, terutama dalam proses

penyimpanan dan transportasi. Nibulon sendiri adalah perusahaan asal Ukraina yang selama 25 tahun memproduksi produk biji-bijian.

Abdessalam Ould Ahmed, Asisten Direktur FAO – Perwakilan Umum dan Regional untuk Timur Dekat dan Afrika Utara, dan Oleskiy Vadatursky sebagai CEO Nibulon menandatangani nota kesepakatan dalam forum Promosi Investasi Ketahanan Pangan Berkelanjutan di Mesir, yang diselenggarakan di Kairo dan diorganisir oleh Pemerintah Mesir, FAO, Bank Dunia dan Bank Eropa untuk Rekonstruksi dan Pembangunan (EBRD).

FAO dan Nibulon mempromosikan investasi berkelanjutan dalam keamanan pangan di Mesir dan meningkatkan situasi keamanan pangan di Mesir adalah inti dari agenda FAO. Kolaborasi ini sejalan dengan strategi FAO dalam mengintensifkan kerjasama dan mobilisasi aktor-aktor kunci untuk membantu menghilangkan kelaparan dan kekurangan gizi pada tahun 2030.

Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) pada tahun 2030 membutuhkan kerja sama antara sektor publik-swasta yang lebih besar, aliansi strategis dan inovasi. Dengan demikian, kerjasama ini sebagai tanggapan dari FAO terhadap sektor swasta selama Komite Keamanan Pangan Dunia yang diselenggarakan di Roma, Italia pada bulan Oktober.

Nibulon memiliki pengalaman yang diperlukan dalam menjalankan proyek investasi dengan lembaga keuangan internasional dan meningkatkan produktivitas rantai pasokan makanan, terutama biji-bijian. Sementara FAO bereperan sebagai fasilitator yang mentransfer pengetahuan ke Mesir. Nibulon telah mengeksplor biji-bijian ke lebih dari 60 negara

dan mengekspor lebih dari 747.000 ton gandum di bawah tender Program Pangan Dunia PBB sejak tahun 2009. Nibulon juga merupakan anggota Asosiasi Perdagangan Biji-Bijian dan Pakan Internasional (GAFTA) dan Asosiasi Operasional Internasional Millers (IAOM), Asosiasi Butir Ukraina dan Konfederasi Agraria Ukraina. Perusahaan, yang juga merupakan klien Bank Eropa untuk Rekonstruksi dan Pembangunan serta Bank Investasi Eropa, memiliki laboratorium bersertifikasi canggih dan siap untuk berbagi pengetahuan dalam pengambilan sampel biji-bijian dan pengujian.